

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI DESA T KABUPATEN MOJOKERTO

Nur Windahsari¹⁾, Erlisa Candrawati²⁾, Warsono³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *Global Tobacco Surveillance System Data*, tahun 2012 pelajar sudah pernah merokok pada usia 15-18 tahun dengan persentasi perokok pria 57,8% dan perempuan 6,4%. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor lingkungan seperti faktor keluarga, teman sebaya dan media massa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga didapatkan sampel berjumlah 25 remaja laki-laki usia 12– 22 tahun di Desa T Kabupaten Mojokerto. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji *Spearman rho*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar 17 (68,0%) responden berada pada faktor lingkungan negatif dan sebagian besar 18 (72,0%) responden memiliki perilaku merokok kategori sedang. Berdasarkan uji *Spearman rho* didapatkan nilai *p value* = 0,005 < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak, artinya ada “Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto”, dimana semakin negatif lingkungan akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja. Disarankan remaja laki-laki untuk mengurangi perilaku merokok yang berlebihan harus bergaul dengan lingkungan yang positif atau memilih bergaul dengan teman yang tidak merokok.

Kata kunci: Faktor Lingkungan, Perilaku Merokok, Remaja Laki-laki

RELATIONSHIP ENVIRONMENTAL FACTORS WITH SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENT IN THE VILLAGE T MOJOKERTO

ABSTRACT

According to Global Tobacco Surveillance System Data, in 2012 students have smoked at the age of 15-18 years with the percentage of male smokers 57.8% and women 6.4%. One of many factors that influenced the smoking behavior is environmental factor such as family, friends and social media. The purpose of this study to determine the relationship of environmental factors with smoking behavior in adolescent boys in Village T Mojokerto regency. The research design is using correlational descriptive with cross sectional approach. The population in this study were 25 male teenagers in T Village Mojokerto District. The sampling technique used is total sampling, so that the sample of 25 teenage boys aged 12-22 years in T Village Mojokerto District. Data analysis method used is Spearman rho test. The results showed that most of the 17 (68.0%) respondents were on negative environmental factors and most of them (72.0%) had medium category smoking behavior. Based on Spearman rho test obtained p value = 0.005 $< \alpha$ (0.05) which means H_0 rejected, it means there is "Environmental Factor Relation with Smoking Behavior in Male Teens in Village T Mojokerto District", where the more negative the environment will cause more high smoking behavior in adolescents. It is recommended that male teens to reduce excessive smoking behavior should associate with a positive environment or choose to get along with non-smoking friends.

Keywords: Adolescent, Environmental Factors, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak akan mengalami transisi dari anak-anak menuju ke dewasa baik dari fisik maupun psikologis (Notoatmojo, 2010). Masa transisi sering kali menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan, karena di satu pihak ia masih anak-anak dan di lain pihak harus bersikap dewasa, sehingga

dapat terjadi perubahan pada psikologis remaja yang dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu. Masa remaja juga mengalami perubahan fisik yang cepat termasuk perubahan hormon dan bentuk tubuh, yang dapat dilihat dari penambahan tinggi, berat badan, dan juga kematangan seksual (Notoatmojo, 2010). Remaja laki-laki sudah mulai ingin menjadi seorang pria dan seorang anak perempuan ingin

menjadi perempuan dewasa. Keinginan menjadi dewasa ini yang membuat masa perkembangan remaja mengalami peralihan dari sifat yang sangat tergantung pada orang tua ke sifat yang mulai berani untuk mencoba menjadi mandiri dan bertanggung jawab, mengalami perubahan bentuk fisik, kognitif, psikososial, dan ekonomi (Hurlock, 2012).

Masa remaja ini, biasanya timbul masalah-masalah yang kompleks, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah masa yang labil, sehingga remaja paling rentan terbawa arus gaya hidup yang tidak baik. Contohnya saja remaja mudah sekali terpengaruh gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba, tindakan kriminal, tawuran, merokok, dan lain-lain. Perilaku tersebut merupakan masalah yang paling sering terjadi adalah perilaku merokok (Santrock, 2007).

Menurut teori (Green, 1980) seperti yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2003) bahwa Green mencoba menganalisis faktor perilaku manusia ditentukan atau dibentuk oleh 3 faktor, yang pertama faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan dan lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan media massa), yang ke dua faktor pendukung yang berupa kebijakan-kebijakan, yang ke tiga faktor pendorong berupa pengaruh bagi individu dalam menerimanya berupa positif atau negatif. Perilaku merokok pada remaja

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karena masa perkembangan anak yang mencari identitas diri dan selalu mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja antara lain faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan, adanya masalah keluarga, sehingga membuat remaja mencari pelampiasan salah satunya dengan merokok atau karena perilaku meniru yang dilakukan oleh orang tua yang merokok. Faktor teman sebaya, banyak remaja memandang teman sebaya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Banyak remaja yang tidak bisa menolak ajakan dari teman sebaya untuk merokok. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok pertemanan mereka (Santrock, 2007). Orang tua dan teman sebaya yang merokok, maka sangat memungkinkan remaja untuk mengikuti. Selain itu tayangan media yang menayangkan idola remaja yang menghisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya.

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut jika dilihat dari sisi individu yang bersangkutan. Pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar dapat

menimbulkan berbagai penyakit jika dilihat dari sisi kesehatan. Bahan kimia ini akan memacu kerja susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Komalasari & Helmi, 2000), menstimuli penyakit kanker dan juga berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis. Selain dari dampak munculnya penyakit juga dapat menimbulkan dampak yang lain, misalnya dampak ekonomi pada seorang perokok akan lebih banyak menghabiskan uangnya untuk membeli rokok, dampak pada pemerintah, misalnya terjadi kecelakaan lalu lintas karena kebiasaan merokok saat mengendarai motor dapat mengganggu konsentrasi selama mengemudi sehingga memicu kecelakaan dan terjadinya kebakaran karena lalai menempatkan rokok yang sudah dihisapnya atau membuang putung rokok sembarangan. Merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang berada di sekeliling perokok. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tapi semakin meningkat.

Peningkatkan kualitas hidup bangsa sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki ketahanan fisik dan psikis yang

baik dan siap bersaing dalam tataran internasional. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah itu salah satunya adalah membatasi seseorang untuk merokok, membatasi peredaran rokok, menaikkan cukai hingga menutup pabrik rokok. Kebijakan tersebut tentu dan akan mendapatkan pertentangandari siapapun yang terkena dampak akibat berbagai kebijakan di atas. Namun pemerintah harus berani sebab sangat berpengaruh akan kualitas hidup bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Kita tahu bahwa rokok dapat merusak kesehatan, selain merusak diri sendiri si perokok juga merugikan orang lain sebagai perokok pasif. Berdasarkan point ini tentu bisa dijadikan alasan oleh pemerintah karena dasarnya jelas yaitu suatu perbuatan yang merusak dan merugikan orang lain harus dihentikan.

Merokok juga merupakan jembatan emas menuju penyalahgunaan narkoba, karena merokok dan penyalahgunaan narkoba mempunyai awal yang sama yaitu ingin mencoba seperti apa rasanya dan akhirnya kecanduaan. Selain itu, merokok dan penyalahgunaan narkoba untuk kalangan tertentu menjadi lambang keberanian dan gaya hidup. Oleh karena itu, untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba harus dimulai dari menghentikan atau melarang bangsa Indonesia merokok. Secara ekonomi dengan adanya industri rokok pemerintah diuntungkan dengan adanya cukai yang besar, tentu saja ini dibebankan kepada perokok. Selain itu banyak tenaga kerja yang

terserap dalam industri ini, namun keuntungan pemerintah itu dibarengi kerugian yang lebih besar lagi yaitu persoalan kesehatan dan menurunnya kualitas hidup yang nilainya tidak bisa dihitung dengan materi. Kerugian lainnya adalah hangusnya ratusan milyar rupiah setiap hari dibakar oleh perokok di seluruh Indonesia. Tentu dapat kita bayangkan jika dana tersebut digunakan untuk investasi, misalnya dibidang pertanian dan peternakan, maka diharapkan beberapa tahun ke depan Indonesia akan semakin maju.

Perilaku merokok cenderung identik dengan pria WHO, (2012) menyebutkan bahwa pada tahun 2000-2008 terdapat 24,1 % remaja pria dan 4 % remaja perempuan di Indonesia adalah perokok aktif. Tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 65,9 % pria dan 4,5 % perempuan merupakan perokok. Survey yang dilakukan pada 3319 pelajar berusia 15-18 tahun menyebutkan bahwa 30,4 % pelajar sudah pernah merokok dengan presentasi perokok pria 57,8 % dan perempuan 6,4 % menurut Global Tobacco Surveillance System Data (2012). Meningkatnya prevelensi merokok di negara-negara berkembang, termasuk di kalangan remaja menyebabkan masalah merokok menjadi semakin serius (Tulakom & Bonet, 2003).

Menurut (Komalasari & Helmi, 2000), beberapa alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja antara lain untuk menenangkan

pikiran, agar diterima dalam kelompok (tekanan dari kelompok), atau rokok menjadikan pelampiasan bila remaja mempunyai masalah dalam keluarga ataupun dengan teman, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor keluarga, teman sebaya dan media massa (iklan). Perilaku merokok sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Masa remaja adalah masa dimana ia mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang lain dan perilaku merokok ini adalah perilaku yang paling mudah untuk ditiru oleh remaja karena mereka menganggap dapat menunjukkan kedewasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2011) terhadap remaja di SMP dan SMA Jakarta, menunjukkan bahwa sebesar 56,1 % teman sebaya berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana, 2012) pada sejumlah remaja di SMA Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 36,64 % remaja merokok karena memang sudah menjadi kebiasaan, 26,3 % karena sudah ketagihan dan merasa tidak enak jika tidak merokok, 18,81 % beralasan untuk menenangkan perasaan-perasaan negatif dari dirinya, dan 17,82 % karena ingin meningkatkan kesenangan yang sudah ada dalam dirinya. Remaja sering mengalami tekanan-tekanan yang dirasakannya baik saat di rumah, sekolah,

maupun tempat kerja, hal ini dapat membuat remaja mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapi yang salah satunya dengan merokok. Anak remaja sebagian besar percaya bahwa merokok akan menghilangkan stress dan akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya (Dewi, 2008). Awalnya remaja hanya mencoba merokok untuk menengkan perasaannya, namun setelah ia menemukan kelegaan setelah merokok maka ia pun lama kelamaan menjadi terbiasa untuk merokok (Sa'diah, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 17 mei 2015 dengan wawancara pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto, dari 10 responden mengatakan merokok, dan 7 diantaranya mengatakan alasan mereka merokok karena di ajak oleh teman pergaulan secara terus menerus, yang membuat mereka penasaran sehingga ada keinginan untuk mencoba dan sekarang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. 3 responden yang lain mengatakan alasan mereka merokok karena iklan dan melihat orang tuanya yang merokok sehingga timbul keinginan mereka untuk meniru. Rata-rata dari 10 responden tersebut memberikan alasan menyukai rokok karena dapat meningkatkan mood atau suasana hati. Mereka juga beranggapan bila tidak merokok merasa tidak termotivasi untuk melakukan aktivitas, bahkan ada yang mengatakan rokok adalah sebagian dari hidupnya. Meskipun sebenarnya mereka tahu dampak negatif dari rokok itu

sendiri, tapi mereka tidak peduli yang penting mereka merasa puas dengan apa yang mereka lakukan saat ini. Berdasarkan uraian di atas muncullah sebuah fenomena dimana sebenarnya perilaku merokok itu sendiri dapat muncul tidak hanya karena ajakan teman sebaya tetapi faktor keluarga, iklan dan perilaku meniru juga dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah ini karena Desa T ini terdapat banyak remaja yang merokok karena dipengaruhi oleh temannya dengan cara menawarkan dan disuruh untuk mencoba rokok. Tidak hanya remaja laki-laki, remaja perempuan dan ibu-ibu juga ada yang merokok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain deskriptif korelasional (*non eksperimental*) dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga didapatkan sampel berjumlah 25 remaja laki-laki usia 12– 22 tahun di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan,

sedangkan variabel dependennya adalah perilaku merokok.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan tehnik wawancara dan interview terstruktur. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tentang faktor lingkungan dan kuesioner tentang perilaku merokok yang telah di uji validitas dan reliabilitas dengan rumus Cronbach Alpha dengan nilai 0.644, yang berarti kuesioner dinyatakan reliabel.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan etika penelitian yaitu: *informed consent*, *anonymity* dan *confidentiality*. Data yang sudah diolah, diuji dengan uji statistik *Spearman's rho* nilai *Sig. (2 tailed)* < 0,05 dan *Corelation Coefficient* mendekati 1, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Faktor lingkungan pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Faktor lingkungan	f	(%)
Positif	8	32,0
Negatif	17	68,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa faktor lingkungan pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto lebih dominan memiliki faktor lingkungan negatif terdapat 17 responden (68,0%).

Tabel 2. Perilaku merokok pada Remaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Perilaku Merokok	f	(%)
Berat	0	0
Sedang	18	72,0
Ringan	7	28,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto lebih dominan memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 18 responden (72,0%).

Tabel 3. Uji *spearman rho*

Variabel	N	Koefisien Korelasi
Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.	25	-.081

Berdasarkan Tabel 3, hasil perhitungan diketahui hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki didapatkan *p value* = 0,005 < α (0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan dan menerima H_1 . Artinya ada "Hubungan faktor

lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto". Arah hubungan dalam penelitian ini adalah negatif. Koefisien korelasi (-0.081). Artinya semakin negatif faktor lingkungan maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja laki-laki. Sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Faktor Lingkungan

Berdasarkan Tabel 1, faktor lingkungan pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto lebih dominan memiliki faktor lingkungan negatif terdapat 17 responden (68,0%), hal ini dipengaruhi karena remaja memiliki teman sebaya yang merokok sebanyak 25 responden (100%), 21 responden (84%) teman sebaya mengajak remaja untuk merokok, 15 responden (60%) remaja langsung ikut ajakan teman sebaya untuk merokok, 23 responden (92%) teman sebaya selalu menawarkan rokok pada remaja, dan hampir 22 responden (88%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini merasa bahwa teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok. Selain faktor teman sebaya juga ada faktor keluarga, sebanyak 13 responden (52%) remaja memiliki keluarga yang merokok, meskipun sebagian besar remaja memiliki keluarga yang merokok tapi sebanyak 18 responden (72%) remaja tidak

mempunyai keinginan untuk meniru keluarga yang merokok, 20 responden (80%) keluarga tidak pernah menawarkan rokok pada anaknya, tetapi 16 responden (64%) remaja laki-laki merokok setiap ada masalah keluarga, dan 21 responden (84%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto merasa bahwa keluarga tidak mempengaruhi perilaku merokoknya. Remaja ini juga terpengaruh karena media massa, 13 responden (52%) remaja mempunyai keinginan meniru merokok saat melihat idolanya pada iklan rokok di televisi, meskipun 25 responden (100%) remaja ini tahu tentang peringatan ataupun gambar penyakit yang ada pada bungkus rokok, 14 responden (56%) remaja setuju dengan tema iklan rokok yang memberi pesan positif seperti macho, bergaya, peduli, dan setia kawan, 13 responden (52%) remaja tidak setuju dengan pernyataan pada iklan rokok di televisi bahwa rokok dapat meningkatkan kejantanan, rokok bisa membuat percaya diri, dan 16 responden (64%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini merasa bahwa media massa tidak mempengaruhi perilaku merokok saat ini.

Lingkungan positif terdapat 8 responden (32%), dalam hal ini meskipun lingkungan positif tapi remaja masih merokok karena remaja mempunyai keyakinan bila merokok bisa membuat percaya diri dan mungkin remaja ini merokok karena dalam keluarga tidak menerapkan sistem diskusi, sehingga

pada saat ada masalah remaja mencari pelampiasan dengan merokok.

Perilaku Merokok

Berdasarkan Tabel 2, perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto lebih dominan memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 18 responden (72,0%). Pengertian merokok sedang dapat diartikan yaitu berdasarkan dengan lama merokok paling banyak terjadi sejak > 10 tahun sebanyak 12 responden (48%), dengan jenis rokok kretek sebanyak 12 responden (48%), frekuensi 10-20 batang/hari sebanyak 14 orang (56%), dengan cara menghisap secara dangkal sebanyak 15 orang (60%), dan dengan selang waktu 6-30 menit setelah bangun tidur sebanyak 13 orang (52%).

Identifikasi Faktor Lingkungan pada Remaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan pada data hasil peneliti pada 25 responden diketahui bahwa remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini mempunyai perilaku merokok paling banyak pada usia remaja akhir (19-22 tahun) sebanyak 15 responden (60%) dengan tingkat pendidikan paling banyak SMA sebanyak 16 responden (64%) dan pekerjaan swasta sebanyak 11 orang (44%). Faktor lingkungan pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini lebih dominan memiliki faktor lingkungan negatif artinya remaja ini memiliki

keluarga, teman yang merokok, atau remaja ini terpengaruh karena media massa. Hal ini terdapat pada 17 responden (68,0%), Faktor lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik juga dalam pergaulan remaja. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan dan pergaulan remaja, lingkungan yang baik akan berpotensi memberikan pengaruh positif yang baik juga bagi kalangan remaja untuk tidak merokok. Begitu pula sebaliknya, faktor lingkungan yang kurang baik akan berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi kalangan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 (32,0%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto berada di lingkungan yang positif. Remaja dalam hal ini tidak terpengaruh karena lingkungan yang ada di sekitar, bahkan dalam keluarga atau pun teman tidak ada yang merokok, tapi remaja ini mempunyai keyakinan dalam dirinya bahwa dengan merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri atau dengan merokok remaja ini merasa lebih jantan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 13 responden (52%) remaja memiliki keluarga yang merokok, meskipun sebagian besar remaja memiliki

keluarga yang merokok tapi sebanyak 18 responden (72%) remaja tidak mempunyai keinginan untuk meniru keluarga yang merokok, 20 responden (80%) keluarga tidak pernah menawarkan rokok pada anaknya, tetapi 16 responden (64%) remaja laki-laki merokok setiap ada masalah keluarga, dan 21 responden (84%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto merasa bahwa keluarga tidak mempengaruhi perilaku merokoknya. Pengaruh keluarga merupakan salah satu bentuk dari faktor lingkungan sosial yang menyebabkan seorang remaja memutuskan untuk merokok atau tidak. Seorang remaja merokok bisa karena dalam keluarga tidak menerapkan system diskusi pada saat ada masalah (*supporting system*), sehingga cara remaja untuk mengatasi masalah yaitu dengan merokok.

Berdasarkan faktor teman sebaya hampir semua remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini memiliki teman yang merokok sebanyak 25 responden (100%), 21 responden (84%) teman sebaya mengajak remaja untuk merokok, 15 responden (60%) remaja langsung ikut ajakan teman sebaya untuk merokok, 23 responden (92%) teman sebaya selalu menawarkan rokok pada remaja, dan hampir 22 responden (88%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini merasa bahwa teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok, dalam hal ini teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Masa remaja merupakan masa di mana remaja

ingin bebas untuk mencari jati dirinya, saat di mana remaja ini ingin bebas untuk bersenang-senang. Remaja cenderung lebih nyaman bila berkumpul dengan teman-temannya (Afriani, 2009).

Berdasarkan faktor media massa juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki, 13 responden (52%) remaja mempunyai keinginan meniru merokok saat melihat idolanya pada iklan rokok di televisi, meskipun 25 responden (100%) remaja ini tahu tentang peringatan ataupun gambar penyakit yang ada pada bungkus rokok, 14 responden (56%) remaja setuju dengan tema iklan rokok yang memberi pesan positif seperti macho, bergaya, peduli, dan setia kawan, 13 responden (52%) remaja tidak setuju dengan pernyataan pada iklan rokok di televisi bahwa rokok dapat meningkatkan kejantanan, rokok bisa membuat percaya diri, dan 16 responden (64%) remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini merasa bahwa media massa tidak mempengaruhi perilaku merokok saat ini. Remaja mengerti tentang dampak dari merokok, bahkan remaja ini sering membaca peringatan-peringatan pada bungkus rokok atau pun peringatan pada iklan rokok, tetapi remaja ini tidak pernah memperdulikan dengan dampak-dampak dari merokok. Remaja cenderung mengabaikan dan tetap merokok.

Identifikasi Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan data didapatkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto lebih dominan perilaku merokok sedang, hal ini didapatkan pada 18 (72,0%) remaja laki-laki yang memiliki perilaku merokok sedang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang negatif sebanyak 10 (40,0%) seperti keluarga yang merokok, teman yang merokok atau pun karena media massa yang membuat remaja merokok, 8 (32,0%) dari lingkungan yang positif artinya dari keluarga atau pun teman tidak ada yang merokok bahkan remaja tidak terpengaruh oleh media massa, tapi remaja ini merokok karena keyakinan pada dirinya seperti merokok tanda dewasa., dan diketahui bahwa sebanyak 7 (28,0%) remaja mengalami perokok ringan, dengan berdasarkan faktor lingkungan yang negatif sebanyak 7 (28,0%).

Masa remaja merupakan masa penentuan perilaku merokok atau tidak, masa remaja umur dari 12-15 tahun terdapat 7 orang (28%) merupakan tahap awal masa remaja dalam mengenal perkembangan lingkungan terutama masa untuk mencoba merokok. Pada tahap ini remaja mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang tidak tergantung pada orang tua. Remaja pada usia ini lebih cenderung ingin bebas. Remaja lebih peka terhadap

lingkungan sekitarnya, kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego yang dapat membuat remaja memilih perilaku merokok. Sedangkan pada tahap umur 16-18 tahun yang terdiri dari 3 orang (12%), masa ini ditandai dengan semakin berkembangnya kemampuan berfikir yang baru, sehingga pada masa ini remaja mulai berfikir dan bisa membedakan tingkah laku yang positif atau negatif. Masa ini remaja sangat membutuhkan teman-teman dan lingkungan yang positif agar perilaku merokok tidak berlebihan. Masa remaja akhir 19-22 tahun yang terdapat 15 orang (60%) berusaha meyakinkan tujuan apakah mampu meninggalkan kebiasaan merokok atau tidak (Hendriati, 2006). Masa remaja akhir lebih banyak yang merokok karena pada masa ini remaja sudah mulai bekerja dan mendapatkan penghasilan, karena mereka belum mempunyai tanggungan seperti anak, ataupun istri sehingga remaja cenderung akan merokok.

Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *spearman rho* dengan menggunakan bantuan program SPSS, didapatkan $p\ value = 0,005 < \alpha (0,05)$ yang berarti data dinyatakan signifikan. Artinya ada "hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor lingkungan dinyatakan sebagian besar responden (68,0%) sebagian besar remaja laki-laki tinggal di lingkungan yang negatif, hal ini terdapat pada 17 responden, sedangkan didapatkan bahwa sebagian besar responden (72,0%) responden memiliki perilaku merokok sedang yang terdapat pada 18 remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor psikologis, faktor biologis, faktor regulasi dan hukum, serta faktor lingkungan. Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja laki-laki seperti faktor dalam keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok ataupun faktor media massa seperti media cetak atau elektronik, sedangkan hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki adalah bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Lingkungan baru inilah yang akan membentuk sifat dan perilaku manusia dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula (Notoadmodjo, 2007). Faktor lingkungan berpengaruh terhadap sikap individu, dan kebanyakan

seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungannya yang menyebabkan seseorang tersebut ingin mencoba. Faktor lingkungan yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki antara lain keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok, dan media massa atau iklan.

Orangtua juga memiliki pengaruh pada anaknya dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok, kemungkinan besar akan membuat anaknya untuk meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tuanya. Hasanah (2011) menyatakan bahwa saudara dan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku merokok remaja dan menyebabkan faktor keterlanjutan pada perilaku merokok. Sama seperti (Baer & Corado, 2007) mengungkapkan bahwa pengaruh yang paling kuat adalah bila orang tua sendiri atau salah satu anggota keluarga menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan orangtua termasuk perilaku merokok (*modelling*), sehingga remaja cenderung merokok karena mempunyai keluarga dan saudara yang merokok. Berbanding terbalik dengan penelitian di Desa T Kabupaten Mojokerto bahwa 8% remaja merokok karena mencontoh sang ibu, 12% karena mencontoh sang ayah, dan 20% merokok karena mencontoh saudara baik kakak ataupun adik yang merokok, tapi hampir 16 (64%) remaja merokok

karena masalah yang ada dalam keluarga. Hal tersebut terjadi mungkin karena dalam keluarga tidak menerapkan diskusi pada saat ada masalah (*supporting system*), sehingga anak mencari pelampiasan dengan merokok. Orang tua memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku merokok pada remaja, dengan demikian dapat disimpulkan semakin baik peran orang tua maka perilaku merokok pada remaja akan berkurang.

Selain faktor keluarga berbagai fakta juga mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Masa remaja ini merupakan masa dimana remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebayanya. Remaja perokok mempunyai teman yang merokok pula. Hal ini dapat di simpulkan dari hasil penelitian pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto, dari 25 responden mempunyai teman seorang perokok. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2011), menunjukkan bahwa sebesar 56,1% teman sebaya berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Remaja sering mengalami tekanan-tekanan yang dirasakannya baik saat dirumah, sekolah, maupun tempat kerja, hal ini dapat membuat remaja mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapi yang salah satunya dengan merokok. Anak remaja sebagian besar percaya bahwa

merokok akan menghilangkan stress dan akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya (Dewi, 2008). Awalnya remaja hanya mencoba merokok untuk menengkan perasaannya, namun setelah ia menemukan kelegaan setelah merokok maka ia pun lama kelamaan menjadi terbiasa untuk merokok (Sa'diah, 2007).

Banyak faktor yang mendorong dan mempengaruhi remaja untuk merokok, salah satunya adalah iklan. Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok. Melihat iklan yang ada di televisi dan media massa, remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok. Hasil penelitian juga menunjukkan 52% remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto merokok karena terpengaruh oleh iklan yang ada pada media massa.

Berdasarkan data diketahui bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto dan berdasarkan tabel silang didapatkan sebanyak 18 (72,0%) remaja laki-laki yang memiliki perilaku merokok sedang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang negatif 10 (40,0%), dan 8 (32,0%) dari lingkungan yang positif yang berasal dari diri sendiri ataupun dari keluarga, teman tidak ada yang merokok, tapi dalam keluarga tidak menerapkan sistem

diskusi pada saat ada masalah (*supporting system*), hingga remaja cenderung lebih mencari pelampiasan dengan merokok. Remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto ini terdapat 17 (68,0%) yang berada di lingkungan negatif dan hanya 8 (32,0%) lingkungan yang positif.

Faktor lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan remaja terhadap perilaku merokok, terutama perilaku merokok yang ada di lingkungan keluarga (orangtua atau saudara kandung yang merokok), dan perilaku merokok teman sebaya, ataupun iklan. Bahkan ada sebuah penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki resiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok (Megawati, 2006). Hal ini juga membenarkan teori Soetjiningsih (2004) yang mengungkapkan bahwa faktor resiko munculnya perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berberapa faktor yang salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar remaja laki-laki memiliki kategori lingkungan yang negatif seperti keluarga yang merokok, teman yang merokok atau pun karena media massa yang membuat remaja merokok.
- 2) Sebagian besar remaja laki-laki mengalami perilaku merokok sedang.
- 3) Ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. C 2008. *Remaja Putri Indonesia Merokok karena Ingin Langsing*. Diperoleh dari <http://news.detik.com/read/2008/08/27/163858/995733/100/remaja-putri-indonesia-merokok-karena-ingin-langsing>. Diakses pada Tanggal 05 Mei 2016.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, D & Helmi, A F. 2000. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*. *Skripsi*. Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosdiana. 2011. *Dinamika Perilaku Merokok Remaja Ditinjau dari Pengaruh Teman Sebaya dan Terpaan Iklan Rokok*. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Universitas Indoneisa. Jakarta.

Santrock, J. W. 2007. *Remaja jilid 1*.
Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sa'diah, L. W. 2007. Hubungan antara
Perilaku Merokok dengan
Kepercayaan diri siswa. *Skripsi*.
Jurusan Psikologi Universitas Islam
Negeri. Malang.

WHO. 2012. *Tabacco Surveillance*.
*Diperoleh dari [www.who.int/
tobacco/surveillance/gyts/](http://www.who.int/tobacco/surveillance/gyts/)*. Diakses
pada Tanggal 05 Mei 2016.